

Fondasi Pendidikan dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Surat Al-Ikhlas Ayat 1-4 dan Relevansinya

Jihaduddin Akbar Auladi^{1✉}, H. M. A. Tihami², Siti Patimah³, Wasehudin⁴

(1,2,3,4) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

✉ Corresponding author
[aang.zarii@gmail.com]

Abstrak

Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memiliki kedudukan penting dalam membentuk karakter, pemikiran, dan nilai-nilai spiritual umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan berdasarkan Surat Al-Ikhlas ayat 1-4, yang menegaskan keesaan Allah sebagai dasar tauhid dan akidah yang kokoh bagi umat Islam. Melalui pendekatan tafsir dan analisis kritis, penelitian ini mengeksplorasi relevansi ayat-ayat tersebut terhadap prinsip-prinsip pendidikan Islam, termasuk pembentukan akhlak dan penanaman keyakinan yang kuat pada diri peserta didik. Ayat-ayat dalam Surat Al-Ikhlas mengajarkan keesaan, kesempurnaan, dan keunikan Allah, yang diimplementasikan dalam konsep pendidikan untuk membangun landasan spiritual yang tangguh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang berlandaskan pemahaman akan keesaan Allah mampu membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid sebagai dasar utama pembelajaran.

Kata Kunci: *Analisis Tafsir, Konsep Pendidikan, Pendidikan Islam.*

Abstract

Education in the perspective of the Qur'an has an important position in shaping the character, thinking, and spiritual values of Muslims. This study aims to analyze the concept of education based on Surah Al-Ikhlas verses 1-4, which affirms the oneness of Allah as the basis of tawhid and solid faith for Muslims. Through a tafsir approach and critical analysis, this study explores the relevance of these verses to the principles of Islamic education, including the formation of morals and the cultivation of strong beliefs in students. The verses in Surah Al-Ikhlas teach the oneness, perfection, and uniqueness of Allah, which are implemented in the concept of education to build a strong spiritual foundation. The results showed that tawhid education based on an understanding of the oneness of God is able to shape the character of students who are honest, responsible, and have integrity. This research is expected to contribute to the development of an Islamic education curriculum that integrates the values of tawhid as the main basis for learning.

Keyword: *Tafsir Analysis, Education Concept, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Sebagai kepercayaan yang wajib kita Imani bahwasannya agama islam telah membawa Al-Qur'an untuk menjadi pedoman dan memang dalam kenyataannya Al-Qur'an telah membahas berbagai tupoksi yang ada pada kehidupan seperti problematik tentang ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, ajaran agama secara mendetail, dan juga Al-Qur'an telah membahas kesemua hal tersebut dalam waktu dan kalimat yang bisa untuk ditafsirkan dengan semua bahasa manusia modern (Ahmad & Hakim, 2020). Walaupun adanya gempuran era globalisasi yang telah memberikan tekanan kepada suatu pemahaman agama islam ini yang dianggap ketinggalan zaman atau kuno ternyata Al-Qur'an tetap memberikan penekanan yang luar biasa dahsyat karena telah menunjukkan bahwasannya agama islam adalah agama yang sempurna dan terus dapat beradaptasi

dengan lingkungan baru, dan zaman baru tanpa adanya perubahan mendasar atau perubahan ajaran.

Pendidikan dalam Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas umat manusia. Di tengah tantangan modern seperti sekularisme dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi ujian berat untuk mempertahankan relevansinya dalam membangun generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid. Arus globalisasi yang membawa nilai-nilai liberalisme, materialisme, dan relativisme kerap kali bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menggali kembali esensi pendidikan Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an, sebagai panduan abadi dalam menghadapi perubahan zaman (Yansyah et al., 2023).

Dari situlah dibutuhkan suatu ajaran yang mendalami dan menghidupkan kembali kesucian dan keberkahan Islam, dimana dalam prakteknya di Indonesia yang memiliki masyarakat dominan beragama Islam ini telah berkembang dalam stelsel pendidikan dan kehidupan sosialnya. Dalam bidang pendidikan dapat kita lihat seperti adanya pendidikan Islam diberbagai level studi dari pendidikan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Dari adanya pendidikan ini, sudah jelas menjadi upaya yang sangat tajam untuk memberantas sampai keakar permasalahan-permasalahan yang timbul dalam bidang agama terutama dalam memahami ajaran atau hadist-hadist yang telah berkembang di lingkungan Islam (Suryana et al., 2024).

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang berakhlak, berakhlak mulia, dan beriman. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik dan sosial, tetapi juga penanaman nilai-nilai keimanan dan ketauhidan yang mendasar. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki panduan yang jelas dalam membentuk manusia yang beriman dan berakhlak, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang Allah SWT. Salah satu surah yang secara eksplisit menegaskan konsep tauhid adalah Surat Al-Ikhlâs, terutama pada ayat 1-4, yang secara langsung menekankan keesaan dan kekhususan Allah.

Dalam konteks ini, Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 menjadi fokus utama penelitian karena kandungannya yang menegaskan konsep tauhid secara murni. Konsep ini bukan hanya relevan dalam membangun fondasi spiritual individu Muslim tetapi juga menjadi pijakan penting dalam merancang sistem pendidikan Islam yang tangguh menghadapi tantangan era modern. Pendekatan tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menggali makna teks secara literal, tetapi juga menghubungkannya dengan dinamika pendidikan Islam dalam skala global (Abdullah, 2018).

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan Islam, tidak hanya terbatas pada konteks lokal Indonesia, tetapi juga relevan dalam diskursus pendidikan Islam di tingkat global. Tantangan pendidikan di berbagai belahan dunia Islam, seperti krisis identitas, degradasi moral, dan maraknya pemikiran sekuler, menuntut pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam sistem pendidikan modern (Moh Saepudin, 2019). Secara eksplisit tujuan penelitian dibatasi pada 4 (empat) hal yakni (1) Menganalisis konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4; (2) Menggali kebaruan pendekatan tafsir tematik dalam memahami implikasi ayat-ayat tersebut terhadap konsep pendidikan Islam; (3) Mengidentifikasi relevansi nilai-nilai tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs terhadap tantangan pendidikan Islam di era globalisasi; (4) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan iman dan moralitas dalam konteks global.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tauhid ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan pola pikir peserta didik yang berlandaskan pada ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid sebagai basis utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) (S et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami konsep-konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Ikhlâs ayat 1-

4, melalui analisis literatur yang relevan. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang membahas pendidikan Islam dan konsep tauhid (Pratama & Apriani, 2023). Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara holistik dalam satu tema khusus, yaitu konsep pendidikan Islam dalam Surat Al-Ikhlâs. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna ayat secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan filosofis. Dibandingkan dengan tafsir tahlili atau ijmalî, tafsir tematik lebih unggul dalam memahami hubungan antarayat dan relevansinya dengan isu-isu kontemporer, seperti tantangan pendidikan Islam di era globalisasi (Sari et al., 2024). Untuk sumber datanya terbagi menjadi 2 (dua) bagian yakni primer (Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 dan tafsirnya dari kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Misbah) (Apriliani et al., 2024), dan sekunder (Buku, jurnal, dan artikel yang membahas pendidikan Islam, konsep tauhid, serta studi kritis tentang Surat Al-Ikhlâs) (Alam Tarlam, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui (Abidin & Aziz, 2023): 1) Studi literatur terhadap kitab tafsir dan literatur akademik yang relevan dan; 2) Analisis teks Al-Qur'an untuk mengidentifikasi konsep pendidikan berdasarkan kandungan ayat-ayat Surat Al-Ikhlâs. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah berikut (Suharyat & Asiah, 2022): 1) Identifikasi tema yakni menentukan tema utama dari setiap ayat dalam Surat Al-Ikhlâs yang berkaitan dengan konsep pendidikan; 2) Interpretasi yakni menganalisis tafsir ayat-ayat tersebut dengan mengacu pada kitab tafsir untuk memahami nilai-nilai tauhid yang terkandung; 3) Kontekstualisasi yakni menghubungkan nilai-nilai tauhid dalam ayat-ayat tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti pembentukan akhlak, iman, dan spiritualitas; 4) Penyimpulan yakni merumuskan temuan utama yang menjadi landasan dalam pengembangan konsep pendidikan berbasis tauhid. Validitas data dijamin dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai interpretasi dari kitab tafsir yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang *holistic* (Q. & Nugraha, 2018). Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tauhid, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam studi pendidikan Islam dari perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian berikut merupakan paparan dari sebagian ayat yang berkaitan dengan materi pendidikan, Surat al-Ikhlâs/112: 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs/112:1-4)

Surat Al-Ikhlâs memang merangkum prinsip-prinsip mendasar yang menjadi inti dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Surat ini mengandung aspek-aspek pokok sebagai landasan misi kenabian dan membimbing umat Islam dalam memahami konsep tauhid yang mendalam, yang mencakup: a. tauhid dan tanzih bagi Allah (keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan tanpa sekutu. Konsep ini juga mencakup tanzih, yang berarti bahwa Allah tidak memiliki kesamaan atau kemiripan dengan makhluk-Nya). b. Penetapan Batasan bagi Penilaian Baik dan Buruk (*Syari'ah*), Sebagai misi risalah, Surat Al-Ikhlâs menjadi landasan bagi batasan-batasan umum dalam menentukan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan. Ini mengacu pada syari'ah atau hukum Islam yang bertujuan memberikan pedoman moral dan etika, c. Konsep Kehidupan Setelah Mati dan Balasan (Akhirat), Surat Al-Ikhlâs mengandung pemahaman mengenai kehidupan setelah mati, termasuk adanya balasan baik (surga) dan buruk (neraka) sesuai amal perbuatan manusia di dunia.

Konsep tauhid dalam Islam bertujuan untuk membawa manusia keluar dari kegelapan syirik (penyekutuan) dan tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya), dua konsep yang saat itu meluas di kalangan masyarakat Arab dan bangsa lainnya. Surat Al-Ikhlâs memberikan landasan penting untuk memahami esensi ketuhanan yang tunggal dan mutlak, tanpa sekutu dan tanpa

penyerupaan. Dalam ayat pertama, "*Katakanlah, Dia-lah Allah Yang Maha Esa*" (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ), terdapat penegasan tentang sifat Allah sebagai Ahad, yang berarti tunggal dalam zat-Nya, tak terpisah atau tersusun dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang berbeda. Ini adalah konsep utama dalam akidah Islam, yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tiada yang setara atau sebanding dengan-Nya.

Makna Ahad ini membawa implikasi penting dalam konsep kepercayaan umat Islam, yaitu bahwa Allah tidak memiliki komposisi atau elemen-elemen yang saling terpisah. Ia bukan materi, bukan juga gabungan dari unsur-unsur non-materi. Allah adalah Dzat yang tidak tergantung pada apa pun dan tidak menyerupai apa pun yang ada di alam semesta. Menurut Abu al-Su'ud, penggunaan kata *huwa* dalam ayat ini yang menunjuk pada Allah memiliki makna yang sangat dalam. Kata tersebut memberi kesan bahwa Allah, Sang Pencipta dan Yang Maha Kuasa, begitu terkenal dan nyata, sehingga kehadiran-Nya secara alami tertanam dalam benak setiap individu. Dia adalah sumber dari segala sesuatu dan tujuan akhir dari semua isyarat, baik yang tersurat maupun tersirat.

Dalam Surat Al-Ikhlâs, kata al-Shamad pada ayat kedua memiliki makna yang kaya dan mendalam, dengan dua interpretasi utama yang terkenal dalam tradisi Islam: sesuatu yang tidak memiliki rongga, yang menggambarkan bahwa Allah adalah Dzat yang padat dan sempurna, tanpa kekosongan atau kebutuhan apa pun. Ini berarti bahwa Allah tidak bergantung pada apa pun dan tidak memerlukan apa pun untuk eksis atau bertahan, berbeda dengan makhluk yang memerlukan makanan, minuman, dan elemen lain agar dapat hidup. Pengertian kedua dari al-Shamad adalah bahwa Allah adalah Dzat yang menjadi tumpuan harapan bagi semua makhluk. Dia adalah satu-satunya yang layak menjadi tempat berlindung dan tempat bergantung.

Allah mustahil membutuhkan anak, karena Allah hidup terus, belum ingin pernah mati, sehingga Dia belum memerlukan anak yang ingin meneruskan kekuasaan-Nya. Dia tidak diperanakkan, karena kalau Dia punya bapa, tentu si anak lahir ke dunia dari ayahnya, dan ayah itu pun kemudian mati. Dan kalau si anak itu selanjutnya baru lahir, jelaslah bahwa si anak itu ketuhanan yang belum dibutuhkan, apabila dianggap bahwa si bapa kekal dan tidak mati. Jadi dengan demikian jelaslah bahwa mustahil Allah beranak dan mustahil pula Dia diperanakkan. Dalam ayat terakhir Surat Al-Ikhlâs, ditegaskan bahwa "*Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia*". Ini memperkuat konsep tauhid dalam Islam, bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki kekuasaan mutlak tanpa sekutu, tanpa pembagian, dan tanpa tandingan. Allah adalah satu-satunya Dzat yang Mahakuasa, yang kekuasaan-Nya tidak terbagi atau dipisahkan, serta tidak memiliki bandingan atau tandingan dalam bentuk apa pun. Ayat ini juga menolak kepercayaan kaum yang mempercayai adanya penguasa lain yang dianggap setara atau sebagai sekutu Allah, seperti anggapan bahwa setan memiliki kekuasaan untuk menciptakan kejahatan secara independen atau sebagai mitra dalam mencipta. Dalam pandangan Islam, Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan tiada satupun kekuatan lain yang mampu menandingi atau mengimbangi-Nya.

Ayat pertama ini menegaskan konsep tauhid, yaitu keesaan Allah yang mutlak. Kata "*ahad*" memiliki makna keunikan dan keesaan dalam zat-Nya. Allah tidak terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur lain, melainkan benar-benar satu tanpa ada yang serupa dengan-Nya dalam hal apa pun. Allah sebagai satu-satunya Dzat yang Maha Esa ini menjadi dasar keyakinan Islam, yang menolak segala bentuk penyekutuan dengan Allah (*syirik*) dan menempatkan-Nya sebagai satu-satunya yang berhak disembah. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa "*ahad*" juga mengandung makna bahwa Allah satu-satunya yang layak diibadahi, dan segala sesuatu bergantung pada-Nya (Al-Mubarakfuri, 2004).

Tafsir dari para ulama seperti Imam Al-Qurthubi dan Quraish Shihab menafsirkan al-Shamad sebagai sifat Allah yang mencakup kesempurnaan mutlak dalam segala hal, baik dalam kekuatan, kemuliaan, dan keberadaan yang abadi. Dia adalah satu-satunya tumpuan harapan bagi makhluk. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak memiliki anak maupun orang tua, serta tidak lahir dari sesuatu. Ini untuk menolak kepercayaan kaum yang mempercayai bahwa Allah memiliki keturunan atau lahir dari sesuatu yang lain. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dianggap menolak kepercayaan kaum Nasrani yang menganggap Isa sebagai anak Allah, serta kaum musyrikin yang menganggap bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Ayat ini menjelaskan bahwa sifat Allah berbeda dengan makhluk yang bergantung pada keturunan dan kelahiran.

Ayat terakhir ini menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menandingi atau menyamai Allah dalam sifat dan keesaan-Nya. Tidak ada makhluk atau kekuatan lain yang setara dengan-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan. Ayat ini menutup keseluruhan surah dengan penegasan bahwa Allah adalah Dzat yang tak terbatas dalam keagungan dan kesempurnaan. Menurut tafsir Jalalayn, ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak sebanding dengan apa pun, yang membuat-Nya Maha Kuasa, Maha Tinggi, dan tak tergapai oleh makhluk-Nya.

Surah al-Ikhlash adalah surah ke-112, terdiri dari empat ayat, terdapat perbedaan apakahsurah al-Ikhlash ini termasuk *Makkiyah* atau *Madaniyyah*, yang berpendapat bahwa surah al-Ikhlash ini termasuk *makkiyah* diantaranya Ibnu Mas'ud, Ata', Ikrimah, Qatadah dan Mujahid. Adapun yang berpendapat *Madaniyyah* diantaranya adalah Ibn Abbas, al-Dahhak, Muhammad bin Ka'ab, Abu Al'Aliyah dan al-Suddi. Surah al-Ikhlash juga dinamakan dengan surah tauhid karena didalamnya menjelaskan Tauhid yaitu tentang keesaan Allah SWT. Dalam surah al-Ikhlash terdapat penolakan terhadap pendapatnya orang Musyrik, Yahudi, dan Nasrani, dan terdapat pula kandungan penetapan akan keesaan Allah swt, bahwa yang namanya Tuhan itu tidak beranak dantidak pula diperanakan, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Surah al-Ikhlash memang memiliki berbagai nama yang menggambarkan kedalaman maknanya dalam tauhid, pengesaan, dan kesucian Allah SWT. Nama "al-Ikhlash" sendiri merujuk pada keikhlasan yang sempurna dalam mengesakan Allah tanpa adanya sekutu atau kekurangan. Surah ini disebut pula Surah at-Tafrid dan at-Tajrid, karena berfokus sepenuhnya pada pemurnian keimanan hanya kepada Allah. Nama at-Tauhid juga merujuk pada penegasan ajaran tauhid, sementara an-Najaah dan al-Wilaayah menyiratkan bahwa surah ini menjadi jalan keselamatan dan pertalian bagi para wali Allah.

Penjelasan tentang persesuaian antara Surah al-Kaafirun dan Surah al-Ikhlash sangat tepat. Surah al-Kaafirun berfokus pada penegasan untuk menjauhkan diri dari kekufuran dan kesyirikan, sementara Surah al-Ikhlash menegaskan tauhid yang murni kepada Allah SWT, yang memiliki sifat-sifat sempurna dan tidak memiliki sekutu. Kombinasi kedua surah ini menggambarkan landasan aqidah yang kokoh dalam Islam.

Pembacaan kedua surah ini secara bersamaan dalam shalat, seperti yang Anda sebutkan, menunjukkan pentingnya memahami dan menginternalisasi pesan-pesan ini dalam ibadah sehari-hari. Surah al-Ikhlash, dengan penegasan akan sifat-sifat Allah yang sempurna dan penafikan terhadap sekutu-Nya, menjadi bantahan yang kuat terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang, seperti konsep trinitas dalam Nasrani dan penyembahan berhala dalam kalangan musyrikin. Dengan demikian, kedua surah ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk penyimpangan dari ajaran tauhid (Yansyah et al., 2023).

Adapun yang dimaksud dengan rububiyah-Nya ialah mengesakan Allah `Azza wa Jalla dalam perbuatan-Nya. Dialah Allah saja yang-mencipta, yang memberi rizki dan mengelola alam semesta. Allah Ta`ala tidak bersekutu dengan siapa pun dalam hal ini. Orang musyrik sekalipun mengakui hal ini. Tauhid rububiyah ialah pengakuan bahwa sesungguhnya Allah ialah Rabb dan Pencipta. Orang-orang kafir-pun menganggap beberapa macam tauhid ini, namun pengakuan tersebut tidak-menjadikan mereka-tergolong sebagai-orang Islam. Allah Subhanahu Wa Ta`alaa berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : "Katakanlah (Muhammad): "Dialah Allah Yang Maha Esa". (QS. AlIkhlas, 112 : 1)

Penjelasan yang Anda berikan tentang Surah al-Ikhlash sangat tepat dalam menegaskan konsep ketuhanan yang Maha Esa. Surah ini secara jelas menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, yang tidak memiliki sekutu atau perbandingan. Referensi kepada berbagai keyakinan yang ada di kalangan umat manusia, seperti pengakuan orang Yahudi terhadap Uzair sebagai anak Allah dan pengakuan orang Nasrani terhadap Yesus, menunjukkan bahwa dalam sejarah, banyak sekali konsep-konsep yang menyimpang dari ajaran tauhid yang murni. Allah SWT menurunkan Surah al-Ikhlash sebagai respon terhadap pernyataan tersebut, menegaskan keesaan-Nya dalam Rububiyah (Tuhan yang menciptakan dan memelihara), Uluhiyyah (Tuhan yang disembah), serta Asma' dan Sifat-Nya yang sempurna.

Penjelasan Anda tentang Tauhid Uluhiyah sangat baik. Tauhid Uluhiyah merujuk pada keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dilayani dengan berbagai ibadah yang telah disyariatkan. Ini termasuk aktivitas seperti berdoa, memohon pertolongan, tawaf, menyembelih hewan kurban, dan bernadzar. Ibadah-ibadah ini adalah cara hamba untuk menunjukkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT.

Dan yang dijelaskan oleh penulis di sini ialah Tauhid Uluhiyah yang di dalamnya orang-orang musyrik banyak tersesat. Di mana Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam melawan mereka dan menghalalkan darah, harta, tanah dan kampung halaman mereka dan menawan beberapa istri dan anak sebab kesasaran mereka dalam tauhid ini. Dan sebagian besar yang diluruskan oleh para rasul dari kaumnya adalah Tauhid Uluhiyah ini.

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya : "Allah tempat meminta segala sesuatu;". (QS. Al-Ikhlâs, 112 : 2)

Penjelasan tentang firman Allah yang menyatakan bahwa Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu sangat mendalam (Firdaus, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh makhluk di alam semesta bergantung kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik itu kebutuhan materi maupun spiritual. Sifat-sifat Allah yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas r.a., seperti Pemimpin yang Maha Sempurna, Maha Mulia, Maha Agung, Maha Penyantun, Maha Mengetahui, dan Maha Bijaksana, menggambarkan kehebatan dan kesempurnaan-Nya. Setiap sifat ini menunjukkan betapa Allah tidak hanya menciptakan dan mengatur alam semesta, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan keadilan yang sempurna dalam mengatur segala sesuatu. Penting untuk diingat bahwa semua sifat-sifat Allah ini adalah unik dan tidak ada makhluk yang dapat disamakan dengan-Nya. Konsep ketuhanan ini adalah inti dari ajaran Islam, di mana umat Muslim diajarkan untuk memuja dan mengagungkan Allah SWT dengan penuh pengertian tentang keesaan dan kesempurnaan-Nya (Yahya et al., 2022).

Penjelasan tentang Tauhid Asma Wa Sifat sangat mendalam dan penting dalam memahami keesaan Allah SWT. Tauhid Asma Wa Sifat merujuk pada pengakuan dan pengesaan Allah sesuai dengan nama dan sifat yang Dia tetapkan untuk Diri-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun melalui sunnah Rasulullah Muhammad SAW (Wijaya, 2022). Prinsip-prinsip yang Anda sebutkan, yaitu tahrif (mengubah), ta'til (menafikan), takyif (menetapkan bentuk dan caranya), dan tasybih (menyerupakan-Nya dengan makhluk), adalah penting dalam menjaga kemurnian ajaran tauhid. Hal ini mengingatkan kita untuk tidak menyeleweng dari pemahaman yang benar tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Kita harus menerima nama dan sifat-Nya sebagaimana adanya, tanpa mengubah makna atau menyerupakan-Nya dengan makhluk ciptaan-Nya (Said, 2015).

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : "(Allah) tiada beranak, dan tidak pula diperanakkan; "Dan tidak ada sesuatu Yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlâs, 112 : 3-4)

Penjelasan tentang firman Allah yang menyatakan bahwa Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan sangat penting dalam memahami konsep tauhid dan sifat-sifat Allah. Pernyataan ini menegaskan bahwa Allah tidak memiliki keturunan, orang tua, atau pasangan, yang membedakannya dari makhluk-Nya. Sebagai Pencipta dan Pemilik segala sesuatu, Allah tidak memiliki kesamaan dengan makhluk, dan sifat-sifat-Nya tidak dapat disamakan dengan sifat manusia. Ini adalah inti dari ajaran tauhid, yang menekankan keesaan dan kesempurnaan Allah.

Pengakuan bahwa Allah tidak memiliki anak atau pasangan memperkuat pemahaman kita akan keesaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggarisbawahi pentingnya akidah tauhid dan bahaya syirik. Syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, adalah salah satu dosa terbesar yang dapat merusak iman seseorang dan membawa akibat serius di dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Penjelasan tentang Surat Al-Ikhlâs sebagai surat yang mengandung pendidikan tauhid sangat relevan dan penting. Surat ini memang menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami nilai-

nilai ketauhidan dalam Islam, dan pembagian nilai-nilai tersebut menjadi tiga kategori pokok mencerminkan kedalaman ajaran yang terkandung di dalamnya yakni yang pertama adalah nilai pendidikan Tauhid Rububiyah tepatnya pada ayat pertama, dengan pernyataan "*Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa,*" surat ini menekankan keesaan Allah sebagai Rabb, yaitu Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak atas alam semesta. Dan yang kedua adalah nilai pendidikan Tauhid Uluhiyyah tepatnya pada ayat kedua, "*Allah tempat meminta segala sesuatu,*" menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk disembah dan menjadi tempat pengharapan. Ini menunjukkan bahwa semua bentuk ibadah dan pengabdian harus ditujukan kepada-Nya semata, tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Serta yang terakhir adalah nilai pendidikan Tauhid Asma` wa Sifat tepatnya pada ayat ketiga dan keempat, di mana Allah digambarkan sebagai "*Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia,*" menunjukkan bahwa sifat-sifat Allah adalah sempurna dan tidak ada yang dapat disamakan dengan-Nya. Ini mencakup pemahaman bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang unik dan tidak tergantung pada makhluk-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Kajian Kitab Tafsir "al-Jami' li ahkam al-Qur'an" Karya : Al-Qurthubi. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 4(4), 1–13. <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v0iIV.5417>
- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2023). *Khazanah Tafsir Nusantara* (1st ed.). IRCiSoD.
- Ahmad, C., & Hakim, I. Al. (2020). Manajemen Waktu Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Al- Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87–97. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.631>
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2004). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-9*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alam Tarlam. (2023). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>
- Apriliani, D., Tafa, D., & Al Munawwar, F. (2024). Islam and Globalization in the Study of Tafsir Maudhu'i. *Bulletin of Islamic Research*, 2(2), 217–236. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.29>
- Moh Saepudin, D. (2019). Living Surah al-'Asr in Limbangan Tengah Village [Membumikan Surat al-'Asr di Desa Limbangan Tengah]. *Proceeding of Community Development*, 2, 436. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.438>
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- Q., N. A. E., & Nugraha, R. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Menyingkap Pesan-pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an* (4th ed.). Penerbit Maja.
- S, G. N., Hana, F., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *Krtha Bhayangkara*, 18(2), 328–342. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755>
- Said, H. A. (2015). *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir Al-Misbah* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Sari, R. L., Abdurrohman, Mustofa, T., & Darmiyanti, A. (2024). Menakar Strategi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang Stagnan pada Era Kurikulum Darurat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 707–714. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13765597>
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Suryana, E., Alimron, A., & Sofyan, S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur`An Surat Al-Ikhlash Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 4(2), 83–91. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v4i2.700>
- Wijaya, A. (2022). *Sejarah Kenabian* (1st ed.). IRCiSoD.
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>
- Yansyah, D., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 5(4), 17097–17103. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4042>